

PENGARUH MODAL SOSIAL TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI DI INDONESIA: ANALISIS DATA SUSENAS 2009

Bambang Suryanggono

BPS Sumatera Barat

E-mail: bambang_suryanggono@yahoo.com

Abstract

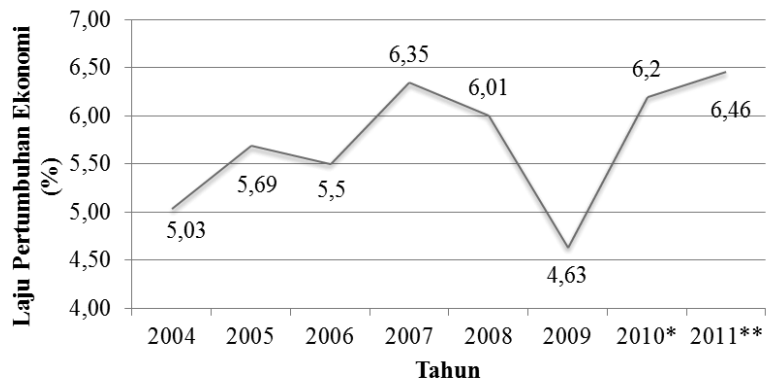
The objective of this study is to fine out the effect of social capital on economic growth in all the provinces of Indonesia. By using cross-sectional data from all the provinces of Indonesia, it can be concluded as follows: (1) The values of the stock of social capital in the provinces of Indonesia were on average 68.80 indicating that societies in Indonesia have relatively good social capital. (2) Trust has the dominant contribution compared with other subdimension of social capital. (3) Regions with Javanese cultural values have the high stock of subdimension of trust on apparatus and group; the low stock of subdimension of trust on neighbor occurred in areas with social conflicts caused societies tending to be careful and alert on their surrounding environment; the low stock of subdimension of religious and ethnic tolerance occurred in regions applying Islamic sharia in local regulations due to lack of accuracy in implementation; the high stock of subdimension of solidarity occurred in areas with the high level of familial relationship; egoism and individualist attitude will cause the low stock of subdimension of networks. (4) Typological analysis indicates that 66.67 percent of provinces in Indonesia described the pattern of relationship between social capital and economic growth. (5) The stock of subdimension of solidarity and the stock of subdimension of religious and ethnic tolerance has a significant positive effect on GRDP per capita; the stock of subdimension of trust on apparatus and group as well as the stock of subdimension of networks have a quadratic function pattern and have a significant effect on GRDP per capita; meanwhile, the stock of subdimension of trust on neighbor has a quadratic function pattern and has no significant effect on GRDP per capita.

Keywords: Social Capital, Economic Growth, Indonesia.

1. PENDAHULUAN

Pembangunan dinilai keberhasilan ataupun kegagalannya dengan menggunakan indikator yang lebih banyak benuansa ekonomi pada konteks yang ada selama ini. Sugiyanto (2010: 1) mengemukakan bahwa paradigma baru dalam ekonomi adalah melihat pembangunan secara multidimensi yang tercermin dalam berbagai perspektif sosial. Arsyad (2010: 489) menegaskan bahwa negara-negara dengan institusi yang lebih baik akan mampu mengalokasikan sumberdaya secara lebih efisien, sehingga perekonomian bisa bekerja lebih baik. North (1990: 3) mendefinisikan institusi tersebut sebagai aturan-aturan yang diciptakan untuk mengatur berbagai interaksi manusia yang juga mencakup aturan informal yang salah satunya adalah modal sosial. Putnam (1993: 38) juga menyatakan bahwa modal sosial saat ini dipandang sebagai resep utama dalam perkembangan pembangunan ekonomi.

Hal yang sangat menarik adalah kasus pembangunan ekonomi di Indonesia. Pada tahun 2008 pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak terlalu terpengaruh pada guncangan krisis global. Pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan yang tidakcukup berarti di mana pada tahun 2008. Uniknya dampak adanya krisis global ini justru baru dirasakan pada tahun 2009 dan pada tahun 2010 kondisi perekonomian Indonesia kembali menunjukkan kondisi yang cukup baik, pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2010 meningkat dibandingkan tahun 2009 dan mampu lebih tinggi dari tahun 2008. Hal tersebut dapat lebih jelas dilihat pada gambar berikut.



Sumber: Diolah dari data BPS.

Gambar 1.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2004-2011

Penurunan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang cukup drastis di tahun 2009 dan kenaikannya pada tahun 2010 perlu ditelaah dan dianalisis lebih lanjut, karena sedikit banyak menunjukkan pertumbuhan ekonomi Indonesia mampu bertahan dan mengalami peningkatan. Ismalina (2009) menjelaskan bahwa kondisi tersebut merupakan representasi mekanisme keberlanjutan hidup masyarakat melalui modal sosial masyarakat Indonesia. Penelitian ini diharapkan mampu mengungkapkan seberapa besar faktor modal sosial akan mempengaruhi suatu kinerja perekonomian Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS DAN RISET TERKAIT

Hasbullah (2006: 8) memaparkan bahwa jati diri modal sosial yang sebenarnya adalah nilai-nilai dan norma yang dipedomani sebagai acuan bersikap, bertindak dan bertingkah laku, serta berhubungan dengan pihak lain yang mengikat kepada proses perubahan dan upaya masyarakat yang untuk mencapai suatu tujuan. Nilai dan unsur tersebut terwujud dalam sikap partisipatif, sikap saling memperhatikan, saling memberi dan menerima, saling percaya, kemauan masyarakat atau kelompok tersebut untuk secara terus-menerus proaktif baik dalam mempertahankan nilai, membentuk jaringan-jaringan kerja sama maupun dengan penciptaan kreasi dan ide-ide baru, yang keseluruhannya diperkuat oleh nilai-nilai dan norma yang mendukungnya.

Upaya intensif untuk merumuskan pendekatan ataupun indikator yang mampu merepresentasikan modal sosial secara tepat telah dilakukan oleh berbagai pihak. BPS (2010: 9) menyebutkan bahwa temuan akhir yang disampaikan oleh Grootaert dkk. (2004) yang dirilis oleh Bank Dunia menunjukkan bahwa modal sosial dapat dikuantitatifkan dan dianalisis dengan metoda statistika tertentu, dengan instrumen pengukuran modal sosial yang salah satunya dikelompokkan ke dalam dimensi *input*, yang meliputi. (1) Kelompok dan jejaring (*groups and networks*). (2) Sikap percaya dan solidaritas (*trust and solidarity*).

Berbagai literatur ilmiah telah membuktikan bahwa modal sosial memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Putnam (1993) menemukan bahwa modal sosial menjelaskan perbedaan pertumbuhan ekonomi wilayah Italia Utara dengan Italia Selatan, konvergensi lebih cepat dan keseimbangan pendapatan pada tingkat yang lebih tinggi di wilayah dengan modal sosial yang besar. Knack dan Keefer (1997) melakukan penelitian dengan menggunakan data *World Values Survey* dengan sampel 29 negara, yang menunjukkan bahwa *trust* dan norma sosial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Christoforou (2003) menggunakan analisis regresi terhadap peran modal sosial dalam memperkokoh pertumbuhan ekonomi di Yunani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi kewarganegaraan yang rendah menghambat reformasi dan pembangunan di Yunani. Beugelsdijk dan Schaik (2005) melakukan penelitian yang menggeneralisasi penelitian Putnam (1993) dengan meneliti 54 negara Eropa pada kurun waktu 1950-1998. Hasil dari analisisnya menunjukkan bahwa aktivitas organisasi (*associational activity*) berhubungan secara positif dengan perbedaan pertumbuhan ekonomi wilayah.

Antoci, Sacco dan Vanin (2008) melakukan penelitian terhadap akumulasi modal sosial, yang menyimpulkan bahwa kurangnya perhatian dan investasi dalam modal sosial dapat menyebabkan pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat jatuh ke dalam perangkap kemiskinan. Musai, Abhari dan Fakhr (2011) meneliti Negara Iran dan 75 negara lain di dunia pada tahun 2008, yang memformulasikan kaitan pertumbuhan ekonomi dan modal sosial dengan menggunakan persamaan Cobb-Doglas. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa modal sosial memiliki hubungan positif yang signifikan. Nademi, Madani dan Nademi (2012) menggunakan uji kausalitas granger dan model ekonometrik. Hasil uji kausalitas granger menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh terhadap modal sosial. Hasil estimasi dari model ekonometrik menunjukkan bahwa pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap modal sosial adalah asimetris kuadrat.

Berdasarkan kajian teoritis dan riset terkait tersebut, maka dirumuskan bebarap tujuan penelitian sebagai berikut. (1) Menganalisis dan memetakan modal sosial yang ada. (2) Menganalisis sub dimensi yang dominan sebagai unsur pembentuk modal sosial. (3) Menganalisis dan memetakan sub dimensi modal sosial. (4) Membuat tipologi pertumbuhan ekonomi dengan modal sosial. (5) Membuat model ekonometrik pengaruh modal sosial yang dimiliki tiap provinsi di Indonesia terhadap pendapatan per kapita pada periode tahun 2009.

3. METODE PENELITIAN

Hasil dari penghitungan modal sosial berasal dari keterangan rumah tangga hasil pendataan SUSENAS 2009. Eksplorasi dan pembentukan modal sosial dilakukan dengan menggunakan metoda analisis faktor (*factor analysis*). Selanjutnya analisis regresi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

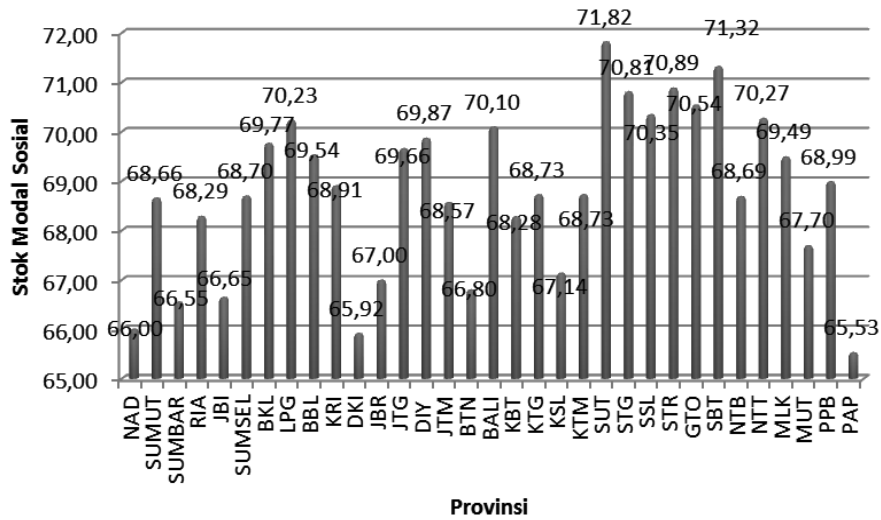
$$\ln pdrbpkpt_i = \ln a + \beta_1 \ln stok_solid + \beta_2 \ln stok_papkel_i + \beta_3 \ln stok_jaring_i + \beta_4 \ln stok_pteng_i + \beta_5 \ln stok_tagus_i + \beta_6 \ln konsrt_i + \beta_7 \ln persenpert_i + \beta_8 \ln net_eks_i + \beta_9 \ln ppp_i + \beta_{10} \ln IKK_i + \varepsilon \quad (1)$$

di mana $pdrbpkpt_i$ adalah PDRB per kapita ADHK dalam ribu rupiah provinsi i tahun 2009, $stok_solid$ adalah stok solidaritas provinsi i tahun 2009, $stok_papkel_i$ adalah stok percaya terhadap aparatur dan kelompok provinsi i tahun 2009, $stok_jaring_i$ adalah stok jejaring provinsi i tahun 2009, $stok_pteng_i$ adalah stok percaya terhadap tetangga provinsi i tahun 2009, $stok_tagus_i$ adalah stok toleransi beragama dan suku bangsa provinsi i tahun 2009, $konsrt_i$ adalah jumlah konsumsi rumah tangga dalam PDRB Penggunaan ADHK dalam juta rupiah provinsi i tahun 2009, $persenpert_i$ adalah persentase penduduk bekerja di sektor pertanian provinsi i tahun 2009, net_eks_i adalah ekspor neto dalam juta rupiah provinsi i tahun 2009, ppp_i adalah daya beli dalam ribu rupiah provinsi i tahun 2009, dan IKK_i adalah Indeks kemahalan konstruksi provinsi i tahun 2009.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Kondisi Modal Sosial di Indonesia

Stok modal sosial pada suatu provinsi diukur dengan asumsi bahwa kondisi modal sosial di semua tingkatan dari rumah tangga hingga provinsi bersifat homogen.



Sumber: Diolah dari data BPS.

Gambar 4.1 Stok Modal Sosial Provinsi di Indonesia Tahun 2009

Nilai stok modal sosial provinsi di Indonesia memiliki rentang dari 65,53 sampai dengan 71,82, dengan rata-rata 68,80. Nilai ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki modal sosial yang relatif baik. Nilai stok modal sosial merupakan refleksi dari adanya kebudayaan unggul di suatu komunitas, kelompok, masyarakat, maupun bangsa yang memungkinkan mereka bekerja sama satu sama lain.



Sumber: Diolah dari data BPS.

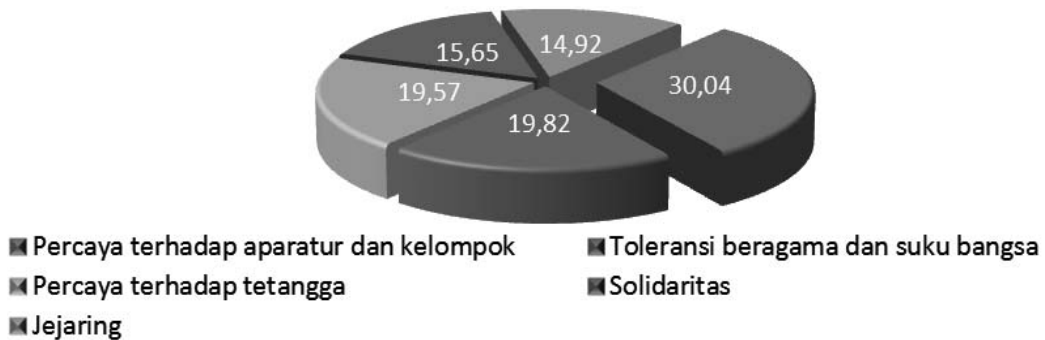
Gambar 4.2 Peta Stok Modal Sosial Provinsi di Indonesia Tahun 2009

Berdasarkan gambar tersebut nilai stok modal sosial tertinggi sebesar 71,82 berada di Provinsi Sulawesi Utara. Tumanggor (2007: 10) menyebutkan *Torang Samua Basudara* adalah kearifan lokal masyarakat Sulawesi Utara, yang menyadari dan memahami pentingnya berpartisipasi aktif dan bersatu dalam memelihara dan menjaga kerukunan, persaudaraan dan kebersamaan.

Secara umum dapat dikatakan bahwa terdapat tiga pola utama dari wilayah yang memiliki stok modal sosial rendah. (1) Daerah yang pernah mengalami konflik dan isu disintegrasi, yakni Provinsi Papua dan Nanggroe Aceh Darussalam. (2) Jakarta sebagai ibukota negara sekaligus tempat konsentrasi kegiatan ekonomi dan pembangunan yang memiliki berbagai masalah sosial. Selanjutnya daerah penyangga yakni Provinsi Banten dan Jawa Barat yang menjadi tempat tinggal para komuter yang bekerja di Jakarta, yang secara otomatis konflik dan masalah yang ada di DKI Jakarta akan terbawa. (3) Provinsi Sumatera Barat dan Jambi.

4.2 Kontribusi Sub Dimensi Terhadap Modal Sosial

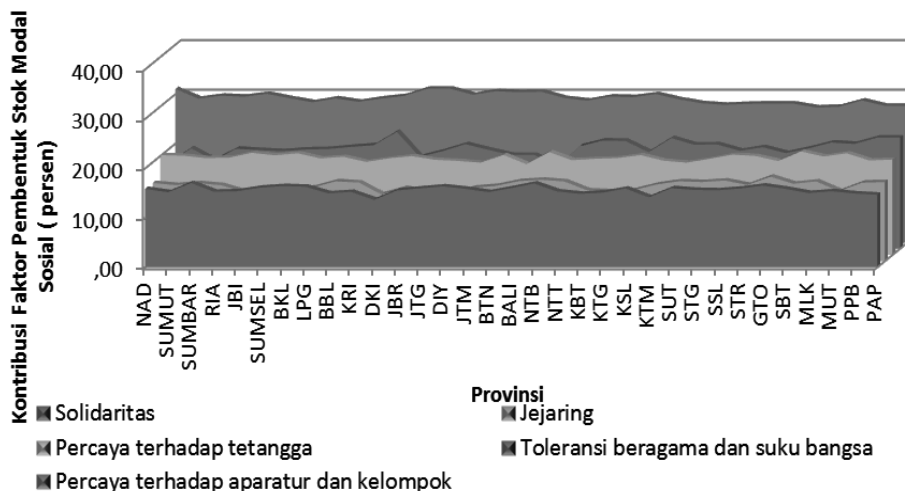
Berdasarkan hasil analisis faktor terlihat bahwa modal sosial terbentuk dari lima sub dimensi dari modal sosial. Sub dimensi kepercayaan terhadap aparat dan kelompok memiliki kontribusi yang cukup tinggi dibandingkan sub dimensi dari modal sosial yang lain, yakni sebesar 30,04 persen.



Sumber: Diolah dari data BPS.

Gambar 4.3 Kontribusi Sub Dimensi Terhadap Modal Sosial Indonesia Tahun 2009

Hal ini menjelaskan alasan dari Fukuyama (1995) dalam menggunakan konsep kepercayaan untuk mengukur tingkat modal sosial (lihat Hasbullah, 2006: 82).



Sumber: Diolah dari data BPS.

Gambar 4.4 Kontribusi Sub Dimensi Modal Sosial Provinsi di Indonesia Tahun 2009

Hal yang tidak begitu mengherankan juga terjadi pada seluruh provinsi di Indonesia yang memiliki pola yang sama. Pada gambar tersebut terlihat bahwa sub dimensi kepercayaan terhadap aparat dan kelompok memiliki kontribusi yang cukup tinggi dibandingkan sub dimensi dari modal sosial yang lain dengan rentang antara 27,29 sampai dengan 31,10 persen.

4.3 Sub Dimensi Percaya Terhadap Aparatur dan Kelompok

Kepercayaan terhadap aparat dan kelompok menjadi kontribusi utama dalam pembentukan modal sosial.



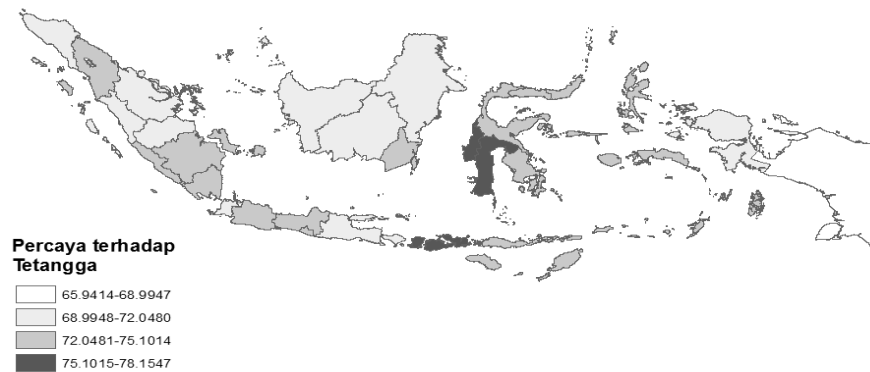
Sumber: Diolah dari data BPS.

Gambar 4.5 Peta Sub Dimensi Percaya terhadap Aparatur dan Kelompok di Indonesia Tahun 2009

Gambar tersebut sedikit banyak menceritakan bahwa daerah dengan nilai budaya jawa memiliki stok sub dimensi sikap percaya terhadap aparat dan kelompok yang tinggi, hal ini ditegaskan oleh pernyataan Damardjati (1993: 28) di mana ucapan raja (pimpinan) itu akan menyebar dan pasti menjadi rujukan sekalian negeri. Kepercayaan ini terkait juga dengan nurani masyarakat yang merasa lebih diperhatikan. Wilayah dengan kepemimpinan yang buruk akan menyebabkan stok sub dimensi sikap percaya terhadap aparat dan kelompok rendah.

4.4 Sub Dimensi Percaya Terhadap Tetangga

Cohen dan Prusak (2001: I-3) menyebutkan bahwa modal sosial adalah stok dari hubungan yang aktif di antara masyarakat. Salah satu yang menjadi penyebab sub dimensi percaya terhadap tetangga Provinsi Sulawesi Barat tinggi adalah nilai adat dan pola hidup yang mencerminkan keramahan, suka menolong, ringan tangan, solidaritas, *familier*, kekerabatan dan keluargaan yang tinggi jujur dan tulus ikhlas. Djafar (2011) menyebutkan bahwa sebagian kearifan lokal budaya Sulawesi Barat berasal dari nilai puang sodo (mencari kebenaran). Sebaliknya DKI Jakarta dan Papua dengan berbagai permasalahan yang ada menyebabkan masyarakat cenderung berhati-hati dan waspada terhadap lingkungannya.



Sumber: Diolah dari data BPS.

Gambar 4.6 Peta Sub Dimensi Percaya terhadap Tetangadi Indonesia Tahun 2009

4.5 Sub Dimensi Toleransi Beragama dan Suku Bangsa

Provinsi yang mempunyai nilai stok sub dimensi toleransi beragama dan suku bangsa tertinggi Provinsi Papua Barat. Masyarakat Papua Barat termasuk kelompok masyarakat yang sudah terbiasa hidup bersama dalam keberagaman, dengan filosofi hidup *satu tungku tiga batu* (Iribaram, 2011: 148). Tiga kaki batu ini diibaratkan sebagai tiga agama besar yang berada di wilayah tersebut yaitu agama Islam, Katolik dan Protestan.



Sumber: Diolah dari data BPS.

Gambar 4.7 Peta Sub Dimensi Toleransi Beragama dan Suku Bangsa di Indonesia Tahun 2009

Sementara itu, stok sub dimensi toleransi rendah pada wilayah yang menerapkan syariat islam dalam peraturan daerahnya. Hal ini sudah pasti bukan disebabkan karena syariat islamnya yang buruk tetapi disebabkan karena ketidakcermatan dalam implementasinya yang kurang didasari akan prinsip persaudaraan, persamaan dan kebebasan serta tradisi konsultasi yang dapat menimbulkan konflik sosial antaranggota masyarakat.

4.6 Sub Dimensi Solidaritas

Modal sosial yang tinggi akan menumbuhkan bentuk tindakan yang di dalamnya terkandung semangat keaktifan dan kepedulian.



Sumber: Diolah dari data BPS.

Gambar 4.8 Peta Sub Dimensi Solidaritas di Indonesia Tahun 2009

Stok sub dimensi solidaritas tinggi untuk wilayah dengan kesadaran dan cita-citanya plularisme dan rasa kekeluargaan yang tinggi, hal ini dicontohkan oleh Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang memiliki sebuah nilai yang dinamakan serumpun sebalai. Konflik dan persinggungan yang terjadi antara anggota masyarakat akan menyebabkan stok sub dimensi ini rendah, hal ini yang menjadi penyebab di mana sifat dan karakter masyarakat Papua yang saling tolong-menolong, kasih akan sesama telah tertutupi dengan adanya konflik tersebut.

4.7 Sub Dimensi Jejaring.

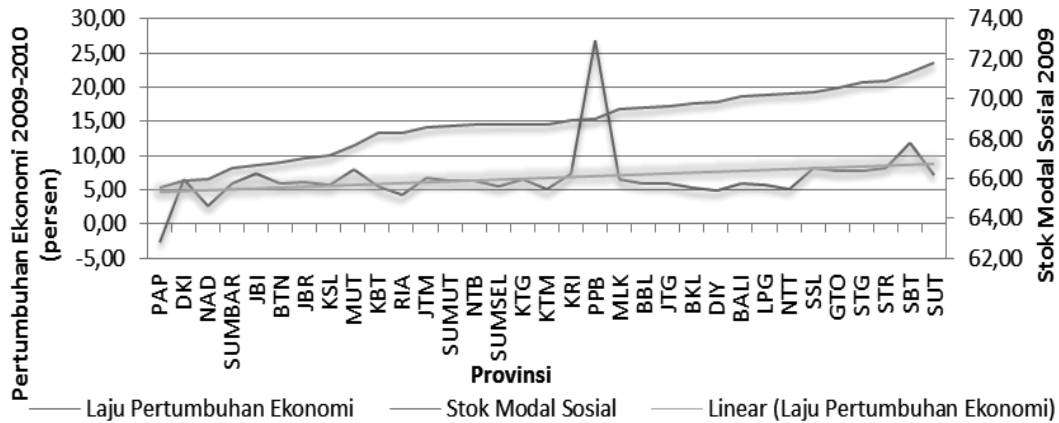
Bourdieu (1986: 51) mendefinisikan modal sosial dengan memberikan penekanan pada jejaring sosial (*social networks*) yang memberikan akses terhadap sumber-sumber daya kelompok yang pada akhirnya akan menikmati manfaat ekonomis. Stok sub dimensi jejaring tinggi pada wilayah dengan sistem kemasyarakatan yang terpelihara dengan baik secara terus menerus, sebaliknya egoisme dan sikap individualis akan menyebabkan stok sub dimensi ini rendah.



Sumber: Diolah dari data BPS.

Gambar 4.9 Peta Sub Dimensi Jejaring di Indonesia Tahun 2009

4.8 Stok Modal Sosial dan Pertumbuhan Ekonomi



Sumber: Diolah dari data BPS.

Gambar 4.10 Perbandingan Stok Modal Sosial dan Pertumbuhan Ekonomi

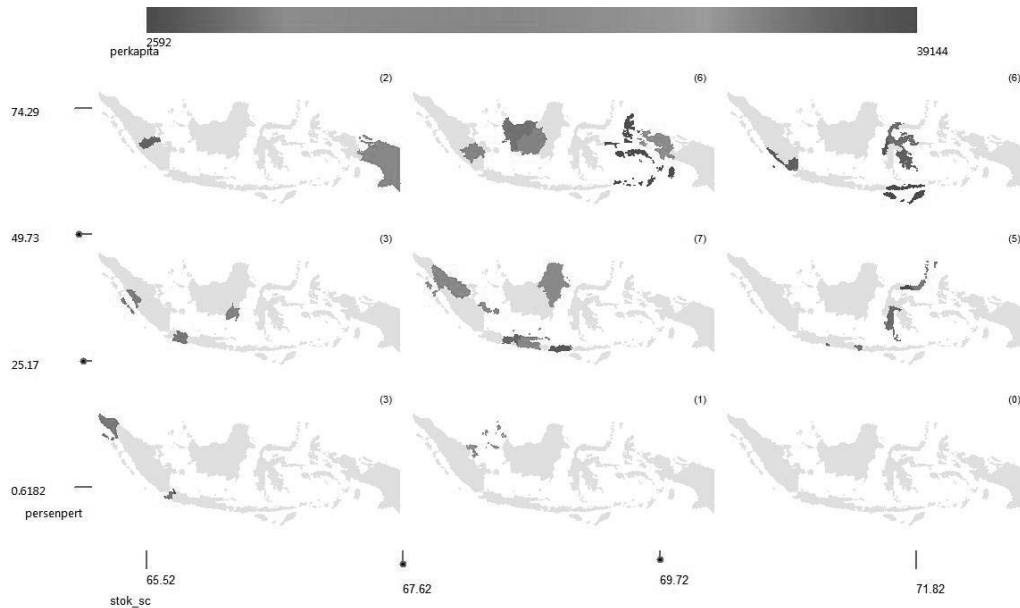
Disadari memang, memasukkan dimensi modal sosial sebagai salah satu komponen dalam pertumbuhan ekonomi tidaklah mudah. Berikut ditampilkan gambar yang menunjukkan hubungan modal sosial dan pertumbuhan ekonomi. Pada gambar dibawah ini provinsi diurutkan berdasarkan tingkat stok modal sosial terendah hingga modal sosial tertinggi. Kendati setiap provinsi mempunyai perkembangan laju pertumbuhan ekonomi yang sangat fluktuatif, namun di sisi lain terlihat bahwa terdapat pola yang mengaitkan antara stok modal sosial dan pertumbuhan ekonomi.

4.9 Tipologi Stok Modal Sosial dan Pertumbuhan Ekonomi

Analisis tipologi digunakan untuk melihat gambaran pencapaian pertumbuhan ekonomi dibandingkan dengan kondisi modal sosial antarprovinsi. Berdasarkan analisis tipologi sebanyak dua puluh dua provinsi atau sebesar 66,67 persen provinsi di Indonesia mengikuti pola bahwa modal sosial memiliki hubungan secara positif dengan pertumbuhan ekonomi. Pengelompokan tersebut sedikit banyak dapat menggambarkan pola yang positif antara modal sosial dan pertumbuhan ekonomi.

4.10 Modal Sosial dan PDRB Per Kapita

PDRB per kapita serta stok modal sosial antarprovinsi pada tahun 2009 yang relatif bervariasi memiliki hubungan yang unik dengan perantara persentase penduduk yang bekerja di sektor pertanian.



Sumber: Diolah dari data BPS.

Gambar 4.11 Hubungan Modal Sosial, PDRB Per Kapita dan Persentase Penduduk Bekerja di Pertanian Provinsi di Indonesia Tahun 2009

Hubungan tersebut terlihat di antara persentase penduduk yang bekerja di sektor pertanian dengan modal sosial, di mana semakin tinggi persentase penduduk yang bekerja di sektor pertanian maka semakin tinggi modal sosial di provinsi tersebut. Selanjutnya hubungan juga terlihat di antara persentase penduduk yang bekerja di sektor pertanian dengan PDRB per kapita, di mana semakin tinggi persentase penduduk yang bekerja di sektor pertanian maka semakin rendah PDRB per kapita di provinsi tersebut. Hasil korelasi Pearson menunjukkan kedua hubungan ini signifikan.

4.11 Analisis Regresi Laju Pertumbuhan Pendapatan Per Kapita Terhadap Modal Sosial

Hasil uji asumsi klasik terhadap model pengaruh sub dimensi modal sosial terhadap pertumbuhan PDRB per kapita menunjukkan hasil yang cukup baik. Hasil diagnosa menunjukkan bahwa tidak terdapat keberadaan *spatial effect*, dengan demikian tetap digunakan regresi *ordinary least square*.

Berdasarkan model sub dimensi stok modal sosial dan PDRB per kapita dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. (1) Stok sub dimensi solidaritas dan stok sub dimensi toleransi beragama dan suku bangsa memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap PDRB perkapita. (2) Stok sub dimensi sub dimensi percaya terhadap aparaturnya dan kelompok serta stok sub dimensi sub dimensi jejaring memiliki pola fungsi kuadrat dan berpengaruh yang signifikan terhadap PDRB per kapita. Di mana penambahan stok sub dimensi ini memiliki kecenderungan meningkatkan nilai PDRB per kapita hingga pada suatu ambang batas yang kemudian akan berkencenderungan akan menurunkan PDRB per kapita. (3) Stok sub dimensi percaya terhadap tetangga fungsi kuadrat memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap PDRB per kapita. Di mana penambahan stok sub dimensi percaya terhadap tetangga memiliki kecenderungan menurunkan nilai PDRB per kapita hingga pada suatu saat dicapainya ambang batas (*turning point*), stok sub dimensi percaya terhadap tetangga akan meningkatkan PDRB per kapita.

Tabel 3.1 Hasil Regresi Model Sub Dimensi Modal Sosial terhadap PDRB Per kapita

Variables	Ln PDRB Per kapita ADHK	Ln PDRB Per kapita ADHK	Ln PDRB Per kapita ADHK	Ln PDRB Per kapita ADHK
	OLS	OLS	<i>Spatial Lag Model</i>	<i>Spatial Error Model</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
w_LnPDRBPKPT	-	-	0,00765 (0,0148)	-
Ln (Stok Solidaritas)	6,117** (2,247)	5,668** (2,581)	5,506*** (2,079)	7,502*** (1,882)
(Stok Percaya terhadap aparaturn dan kelompok)	4,685** (1,726)	4,990** (2,082)	4,835*** (1,678)	3,228** (1,621)
(Stok Percaya terhadap aparaturn dan kelompok)2	-0,0315** (0,0114)	-0,0336** (0,0138)	-0,0325*** (0,0111)	-0,0217** (0,0107)
(Stok Jejaring)	0,550** (0,237)	0,463 (0,279)	0,449** (0,223)	0,432** (0,205)
(Stok Jejaring)2	-0,00416** (0,00174)	-0,00356* (0,00205)	-0,00344** (0,00164)	-0,00332** (0,00152)
(Stok Percaya terhadap tetangga)	-0,768 (0,941)	-	-	-
(Stok Percaya terhadap tetangga)2	0,00464 (0,00639)	-	-	-
Ln (Toleransi beragama dan suku bangsa)	1,229* (0,633)	1,603** (0,743)	1,570*** (0,595)	2,118*** (0,480)
Ln (Konsumsi RT)	0,147** (0,0610)	0,191*** (0,0670)	0,185*** (0,0544)	0,249*** (0,0453)
Ln (persen Bekerja di Pertanian)	-0,235** (0,0835)	-0,350*** (0,0829)	-0,353*** (0,0662)	-0,381*** (0,0583)
Ekspor Neto	1,10e-08*** (3,69e-09)	1,29e-08*** (4,40e-09)	1,27e-08*** (3,53e-09)	1,36e-08*** (3,30e-09)
PPP	0,0169** (0,00606)	0,0209*** (0,00708)	0,0214*** (0,00574)	0,0168*** (0,00552)
Ln IKK	2,240** (0,813)	3,063*** (0,907)	3,030*** (0,723)	2,793*** (0,649)
Constant	-196,8** (78,33)	-240,7*** (83,44)	-233,6*** (67,62)	-183,5*** (61,86)
Lambda	-	-	-	0,509*** (0,132)
Observations	33	33	33	33
R-squared	0,924	0,877	0,878	0,902

Catatan: *** Signifikan level 1 persen; ** Signifikan level 5 persen, * Signifikan level 10 persen

Sumber: Diolah dari data BPS.

5. PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki modal sosial yang relatif baik. Terdapat dua masalah besar yang terjadi di daerah dengan stok modal sosial terbawah yakni, memiliki ciri-ciri pernah mengalami konflik dan isu disintegrasi serta daerah Ibukota dan dua daerah penyangganya. Selanjutnya kepercayaan (*trust*) memiliki kontribusi yang cukup tinggi dibandingkan sub dimensi dari modal sosial yang lain. Hal ini menjelaskan alasan dari Fukuyama (1995) yang menggunakan konsep kepercayaan untuk mengukur tingkat modal sosial (lihat Hasbullah, 2006: 82).

Daerah dengan nilai budaya jawa memiliki stok sub dimensi sikap percaya terhadap aparaturnya dan kelompok yang tinggi. Stok sub dimensi percaya terhadap tetangga yang rendah berada pada wilayah DKI Jakarta, dengan berbagai permasalahan sosial yang menyebabkan masyarakat cenderung berhati-hati dan waspada terhadap lingkungannya. Stok sub dimensi toleransi yang diwakili oleh faktor toleransi beragama dan suku bangsa rendah pada daerah yang menerapkan syariat islam dalam peraturan daerahnya dengan kurang cermat dalam implementasinya. Stok sub dimensi solidaritas tinggi untuk wilayah dengan kesadaran dan cita-citanya pluralisme dan rasa kekeluargaan yang tinggi, sebaliknya konflik dan persinggungan yang terjadi antara anggota masyarakat akan menyebabkan stok sub dimensi ini rendah. Stok sub dimensi jejaring yang kuat berada pada wilayah dengan sistem kemasyarakatan yang terpelihara dengan baik secara terus menerus, sebaliknya egoisme dan sikap individualis akan menyebabkan stok sub dimensi ini rendah. Berdasarkan analisis tipologi pola hubungan modal sosial dengan pertumbuhan ekonomi serta model ekonometrik sub dimensi stok modal sosial dan PDRB per kapita membuktikan bahwa modal sosial secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Provinsi dengan nilai stok modal sosial yang rendah menunjukkan bahwa kondisi modal sosial masyarakat di wilayah provinsi tersebut rendah dan sangat perlu untuk ditingkatkan. Sebaliknya, provinsi yang memiliki nilai stok modal sosial yang tinggi menggambarkan bahwa kondisi modal sosial masyarakat di wilayah provinsi tersebut dapat diperhitungkan sebagai salah satu modal pembangunan. *Trust* merupakan unsur utama pembentuk modal sosial, sehingga harus dibangun melalui visi dan komitmen bersama oleh semua pihak, mulai dari institusi keluarga, institusi pendidikan, institusi masyarakat, dan institusi pemerintah. Kondisi stok sub dimensi modal sosial yang berbeda di setiap provinsi di Indonesia berimplikasi pada pilihan strategi pembangunan yang juga harus berbeda. Model yang menggambarkan pola hubungan antara sub dimensi modal sosial dan pertumbuhan ekonomi, akan membantu menentukan kebijakan dalam arah yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anselin, Luc. 1999. *Spatial Econometrics*. Bruton Center. University of Texas. Dallas.
- Antoci, Angelo., Sacco, Pier Luigi., dan Vanin, Paolo. 2008. "Participation, growth and social poverty: social capital in a homogeneous society". *Open Economics Journal*, No. 1, pp. 1-13.
- Arsyad, Lincoln. 2010. *Ekonomi Pembangunan Edisi 5*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Stok Modal Sosial 2009*, Jakarta.
- Beugelsdijk, Sjoerd., Schaik, Ton van. 2005. "Social capital and growth in European regions: an empirical test". *European Journal of Political Economy*, Vol. 21, pp. 301-324
- Bourdieu, P. 1986. *The Form of Capital*. In J. Richardson (Ed). *Handbook of Theory and Research for Sociology of Education*. New York: Greenwood Press.
- Christoforou, Asimina. 2003. "Social Capital and Economic Growth: The Case Of Greece". *Paper prepared for the 1st PhD Symposium on Social Science Research*. Greece of the Hellenic Observatory, European Institute, London School of Economics.

- Cohen, Don dan Prusak, Laurence. 2001. *In Good Company: How Social Capital Makes Organizations Work*, Harvard Business School Press.
- Damardjati, 1993. *Nawang Sari*, Yogyakarta, Manggala.
- Djafar, Hendra. 2011. "Kembali ke Etos Budaya." Diakses dari <http://cafebacaasyariah.blogspot.com/2011/12/kembali-ke-etos-budaya.html>, tanggal 27 September 2012.
- Granato, Jim., Inglehart, Ronald., dan Leblang, David. 1996. "The Effect of Cultural Values on Economic Development: Theory, Hypotheses, and Some Empirical Tests." *American Journal of Political Science*, Vol. 40, (3), pp. 101-110
- Hasbullah, Jousairi. 2006. *Social Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. MR-United Press, Jakarta.
- Iribaram, Suparto. 2011. "Satu Adat Tiga Agama: Meneropong Aktivitas Masyarakat di Teluk Patipi Fakfak Papua." *Kumpulan Makalah pada The 11th Annual Conference on Islamic Studies*. Bangka Belitung. 10-13 Oktober 2011.
- Ismalina, Poppy. 2009. "Keberpihakan Pada Identitas Dan Kekuatan Lokal Menuju Sistem Ekonomi Yang Berkeadilan." Didownload dari <http://poppyismalina.wordpress.com/2009/08/10/keberpihakan-pada-identitas-dan-kekuatan-lokal-menuju-sistem-ekonomi-yang-berkeadilan/> tanggal 25 September 2012.
- Knack, Stephen dan Keefer, Philip. 1997. "Does Social Capital Have An Economic Payoff? A Cross Country Investigation." *Quarterly Journal of Economics*, Vol. 112 (4), pp. 1251-1288.
- Musai, Maysam., Abhari, Marzieh Fatemi., dan Fakhr, Saeid Garshasbi. 2011. "Effects of Social Capital on Economic Growth (International Comparison)". *American Journal of Scientific Research*, Issue. 16, pp. 107-116.
- Nademi, Younes., Madani, Yaser., dan Nademi, Maryam. 2012. "Social Capital and Economic Growth: Evidence from Industrial Countries". *Journal of Basic and Applied Scientific Research*. Vol. 2. (1), pp. 527-532.
- Neira, Isabel., Portela, Marta., dan Vieira, Elvira. 2010. "Social Capital And Growth In European Regions." *Regional and Sectoral Economic Studies*, Vol. 10-2, pp. 72-90
- North, Douglass. 1990. *Institutions, Institutional Change, and Economic Performance*, New York, Cambridge University Press.
- Putnam, R., Leonardi, R., Nanetti, R.Y. 1993. *Making Democracy Work*. Princeton University Press, Princeton, NJ.
- Putnam, Robert D. 1993. "The Prosperous Community Social Capital and Public Life." *The American Prospect*, Vol.13, pp. 35-42.
- Roth, Felix. 2009. "Does Too Much Trust Hamper Economic Growth?." *Kyklos*, Vol. 62 (1), pp. 103-128.
- Schneider, Gerald., Plümper, Thomas., dan Baumann, Steffen. 2000. "Bringing Putnam To The European Regions: On The Relevance Of Social Capital For Economic Growth." *European Urban and Regional Studies*, Vol. 7 (4), pp. 307-317.
- Sugiyanto, Catur. 2010. *Analisis Indikator Ekonomi*, PSEKP UGM, Yogyakarta.
- Tumanggor, Rusmin. 2007. "Pemberdayaan Kearifan Lokal Memacu Kesetaraan Komunitas Adat Terpencil." *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, Vol 12, No. 01, hal. 1-17.